

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dalam KBBI diartikan sebagai seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Secara rentang usia, mahasiswa adalah mereka yang umumnya berada di rentang usia 18-25 tahun, di mana usia tersebut merupakan fase awal memasuki kedewasaan (Hulukati & Djibran, 2018). Masa mahasiswa sering kali dianggap sebagai periode transisi dari remaja menuju dewasa, yang ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan berada di antara masa remaja dan dewasa, serta berbagai kemungkinan (Arnett, 2000). Pada masa ini, individu banyak melakukan eksplorasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karier, dan hubungan pribadi yang mencakup aspek seksual.

Terdapat teori yang dikemukakan oleh Erik Erikson dalam teori perkembangannya, Erikson percaya jika individu terbentuk dari serangkaian tahapan, tahapan tersebut terdiri dari 8 tahapan; *trust vs mistrust* (bayi sejak lahir hingga usia 18 bulan), *autonomy vs shame and doubt* (balita berusia 18 bulan hingga usia 3 tahun), *initiative vs guilt* (usia 3 tahun hingga 5 tahun), *industry vs inferiority* (usia 6 tahun hingga 11 tahun), *identity vs confusion* (usia 12 tahun hingga 18 tahun), *intimacy vs isolation* (usia 18 tahun hingga 40 tahun), *generativity vs stagnation* (usia 40 tahun hingga 65 tahun), dan *integrity vs despair* (usia lebih dari 65 tahun hingga kematian) (Cherry, 2024). Seseorang di fase usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun sedang berada pada tahap keenam atau tahap keintiman *vs* isolasi, individu pada fase ini akan merasa memerlukan untuk membentuk hubungan yang intim dan secara penuh kasih dengan individu lain, seseorang yang sukses pada tahap ini akan memiliki hubungan yang kuat dengan individu lain dan seseorang yang gagal dalam tahap ini akan merasakan kesepian dan terisolasi (Cherry, 2024).

Pada masa-masa eksplorasi tersebut yang juga meliputi perasaan untuk memiliki hubungan dengan orang lain secara intim, maka perilaku seksual tidak mungkin terlewat dari pembahasan, salah satunya jika hal tersebut terkait dengan perilaku seksual pranikah atau saat pasangan belum secara sah menjadi pasangan nikah. Perubahan sosial budaya yang cepat serta derasnya arus informasi pada era

globalisasi menjadikan perilaku ini semakin banyak terjadi. Mufidayati (2023) selaku Wakil Ketua Komisi IX DPR RI, menyatakan tentang keprihatinan peningkatan angka dispensasi pernikahan pada lingkup pendidikan, tercatat oleh BKKBN Jawa Timur terdapat 15.212 permohonan dispensasi pernikahan dengan 80 di antaranya dikabulkan karena pemohon telah hamil, kemudian dari Pengadilan Tinggi Agama Semarang Jawa Tengah mencatatkan terdapat 11.392 kasus dispensasi nikah selama tahun 2022 yang sebagian besar kasus disebabkan hamil di luar nikah.

Sebagai bentuk usaha untuk melihat fenomena secara langsung, peneliti melakukan wawancara singkat dengan 3 orang perempuan yang ditemui dari aplikasi *online dating* yang berusia 20 tahun, 21 tahun, dan 23 tahun. Ketiganya adalah ibu muda yang mengalami kehamilan tidak diinginkan saat berada di bangku SMP dan SMA, ketiganya melakukan perilaku seksual pranikah ini dengan dalih takut di tinggal oleh pacarnya dan takut pacarnya akan marah jika ia menolak permintaan untuk berhubungan badan tersebut. Temuan oleh Anugrahanto & Rukmorini (2024) yang di publikasi dalam bentuk berita melalui *website* Kompas.id dengan mewawancarai 2 orang laki-laki berinisial WC dan AG yang sedang berdomisili di Yogyakarta, WC bercerita jika ia melakukan hubungan seksual pertama kali saat masa kuliah di tahun 2019 bersama pacarnya saat itu. Kemudian, AG pertama kali melakukan aktivitas seksual pertama kali pada tahun 2016 dan saat itu adalah masa ketika ia masih dibangku kuliah bersama pacarnya saat itu. Beberapa fenomena yang disebutkan tadi adalah bentuk dari perilaku seksual pranikah yang telah terjadi di Indonesia, berhubungan seksual di luar pernikahan dapat menyebabkan berbagai masalah. Penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, risiko di jauhi oleh lingkungan sekitar, munculnya rasa cemas dan tidak percaya diri, kurang fokus kepada aspek kehidupan lain, kurangnya kedewasaan, dan hilangnya minat pada pasangan menjadi beberapa di antara banyaknya risiko yang menunggu bagi kawula muda yang melakukan perilaku seksual pranikah (Fadli, 2023).

Mengutip dalam jurnal Yulianto (2020), terdapat beberapa tahapan perilaku seksual pranikah yaitu: *touching* (bersentuhan), *kissing* (berciuman), *necking* (ciuman dileher), *petting* (penempelan alat kelamin), dan *sexual intercourse*

(berhubungan badan). Dari beberapa tahapan tersebut, sangat mudah untuk menemukan salah satu contoh perilaku seksual pranikah yaitu *touching* atau bersentuhan yang dilakukan oleh banyak pasangan berpacaran di media sosial baik yang ditunjukkan melalui unggahan berupa foto ataupun video sebagai gambaran kemesraan mereka dengan pasangan yang tak jarang juga berlanjut sampai berlebihan yang mengarah kepada tahapan yang disampaikan sebelumnya. Berdasarkan teori perkembangan psikososial tahap 6 yang disampaikan oleh Erik Erikson, tahap intimasi vs isolasi, individu dalam rentang usia 19 sampai dengan 40 tahun cenderung berusaha membangun hubungan yang intim dan bermakna untuk menghindari perasaan terisolasi dan kesepian.

Pada tahap ini, harga diri memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu menavigasi hubungan intim tersebut. Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup keyakinan dan perasaan tentang diri sendiri, baik positif maupun negatif (Calhoun & Acocella, 1990). Menurut Cast & Burke (2002), harga diri sering digambarkan sebagai hasil dari verifikasi diri dalam kelompok sosial, yang berkontribusi terhadap stabilitas individu dan kelompok. Harga diri mencakup berbagai kondisi mental, termasuk makna diri, citra diri, dan konsep diri, yang akan membentuk komponen dasar harga diri (Bailey, 2003). Banyak penelitian menunjukkan bahwa individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual mereka (Orth et al., 2012). Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah mungkin lebih rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh negatif dari lingkungan mereka, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah sebagai cara untuk meningkatkan harga diri mereka atau mencari penerimaan sosial (Mualfiah & Indrijati, 2014).

Penelitian oleh Rahardjo (2017) menunjukkan bahwa harga diri tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun harga diri adalah faktor penting dalam pembentukan identitas dan sikap individu, pengaruhnya terhadap perilaku seksual mungkin dimediasi oleh faktor lain seperti komitmen hubungan dan norma sosial. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa individu dengan harga diri

rendah mungkin terlibat dalam perilaku seksual pranikah sebagai cara untuk mengkompensasi perasaan tidak berharga atau kurangnya pengakuan dari orang lain.

Penelitian oleh Madjid (2020) menemukan adanya hubungan antara tingkat harga diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kota Samarinda. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seorang remaja putri, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Daratista & Chandra (2020) menemukan bahwa harga diri yang tinggi berhubungan dengan peningkatan perilaku seksual pranikah. Remaja dengan harga diri tinggi lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara harga diri dan perilaku seksual pranikah, yang mungkin berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya.

Dengan demikian, pentingnya meneliti hubungan harga diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Jabodetabek, karena wilayah Jabodetabek merupakan daerah dengan populasi mahasiswa yang besar dan beragam, yang mencakup berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu antara harga diri dan perilaku seksual pranikah. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan harga diri dan perilaku seksual.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat fenomena yang menunjukkan jika kelompok mahasiswa menjadi kelompok yang rentan melakukan kegiatan seksual pranikah.
2. Harga diri menjadi salah satu faktor individu melakukan perilaku seksual pranikah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini fokus pada hubungan harga diri terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Jabodetabek, berusia 18-24 tahun. Jabodetabek dipilih karena keragaman mahasiswa yang tinggi. Variabel yang diteliti adalah tingkat harga diri (variabel independen) dan perilaku seksual pranikah (variabel dependen). Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan kuesioner. Pembatasan termasuk potensi bias responden dalam pengisian kuesioner.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan signifikan antara harga diri dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Jabodetabek?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan harga diri terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Jabodetabek, serta menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan konseling kesehatan seksual di perguruan tinggi, dan memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam menangani perilaku seksual pranikah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi dan kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan antara harga diri dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa dan meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

### **Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya harga diri dalam pengambilan keputusan terkait perilaku seksual. Bagi perguruan tinggi di Jakarta, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program konseling dan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program terkait kesehatan seksual dan reproduksi remaja, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu perilaku seksual pranikah dan peran penting keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam mendukung kesehatan seksual remaja.

